

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan uraian penelitian yang mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.1 Latar Belakang

Setiap manusia pasti melewati tahapan perkembangan dan menghadapi tantangan perkembangan sepanjang hidupnya. Masa dewasa awal merupakan masa dimana setiap orang sedang melakukan penyesuaian diri dengan kehidupan baru. Tahap ini terjadi antara usia 18 dan 29 tahun dan disebut juga *emerging adulthood* yang diperkenalkan oleh psikolog Amerika, Jeffrey Jensen Arnett (Arini, 2021). Salah satu masalah umum pada kelompok usia ini adalah keinginan akan cinta atau hubungan romantis.

Senada dengan Erikson, tugas perkembangan masa dewasa awal adalah membangun keintiman, membangun ikatan, dan menciptakan keluarga (Feist & Feist, 2013 dalam Arini, 2021). Tugas perkembangan ini berada pada tahap *intimacy vs isolation*. Keintiman dalam pengertian Erikson adalah proses kehilangan diri terhadap orang lain sekaligus menemukan diri sendiri. Dengan demikian, keintiman tercapai ketika individu berhasil menjalin hubungan yang sehat dengan orang-orang di sekitarnya. Namun ketika keintiman ini gagal, individu cenderung merasa terisolasi, terkucilkan serta akan mengasingkan diri. Dan pada umumnya pernikahan biasanya didahului dengan masa perkenalan yang disebut “pacaran”.

Robert J. Havighurst mengatakan bahwa pacaran adalah hubungan antara seorang pria dan seorang wanita yang ditandai dengan keintiman, dimana kedua belah pihak saling mencintai dan mengakui satu sama lain sebagai pacar, dan dapat saling memenuhi kebutuhan pasangan. Kebutuhan tersebut antara lain empati, saling pengertian, rasa hormat antar sesama, berbagi emosi, saling percaya dan setia dalam memilih pasangan hidup (Evedi, 2018). Menurut

DeGenova & Rice (2005), pacaran adalah suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian kegiatan bersama-sama dengan tujuan untuk saling mengenal, sehingga pacaran dapat digunakan untuk menjaga hubungan dan menyelesaikan permasalahan yang timbul (Syafira & Kustanti, 2017). Berdasarkan penjelasan tersebut maka pacaran adalah suatu proses dimana dua insan yang berlainan jenis belajar untuk saling mengenal, saling memahami, dan membina suatu hubungan agar meminimalisir terjadinya ketidakcocokan dan permasalahan terhadap pernikahan.

Selain untuk memenuhi tugas perkembangan dan perasaan romantis, tujuan berpacaran juga untuk mencari dan memilih pasangan hidup. Melalui pacaran, masyarakat juga belajar menjaga hubungan, berdiskusi, dan memecahkan masalah yang muncul (DeGenova & Rice, 2005, dalam Syafira & Kustanti, 2017). Oleh karena itu, ketika menjalin hubungan romantis, tentu bukan tidak mungkin terjadi konflik antara kedua orang yang sedang menjalaninya. Dalam penyelesaiannya seringkali terdapat unsur kekerasan antara kedua belah pihak, dan hal ini dikenal dengan istilah kekerasan dalam pacaran.

Kekerasan dalam pacaran bukan lagi hal baru di masyarakat. Kekerasan dalam pacaran bisa terjadi kapan saja dan di mana saja. Berdasarkan data Catatan Tahunan Komnas Perempuan tahun 2017, terdapat 9.609 kasus kekerasan personal terhadap Perempuan. Sebanyak 1.873 di antaranya merupakan kekerasan dalam pacaran. Kasus kekerasan dalam pacaran meningkat signifikan pada tahun 2018, yaitu sebanyak 2.073 insiden. Sedangkan pada tahun 2019, kasus tersebut mengalami penurunan menjadi 1.815 kasus. Dan juga masih terus menurun menjadi 1.309 pada tahun 2020. Tetapi, terdapat peningkatan 1.685 kasus yang terjadi pada tahun 2021 dan 3.528 kasus pada tahun 2022.

Meskipun di beberapa tahun terjadi penurunan jumlah kasus, namun angka tersebut tidak benar-benar mengindikasikan benar adanya penurunan karena penurunan tersebut bukan disebabkan oleh berkurangnya jumlah kasus, melainkan disebabkan oleh pencatatan kasus yang terhambat pandemi Covid-19. Pada tahun 2020, meski tercatat terjadi penurunan pengaduan korban ke berbagai

lembaga layanan selama pandemi dengan sejumlah kendala sistem dan pembatasan sosial, namun Komnas Perempuan justru menerima peningkatan pengaduan langsung sebanyak 2.389 kasus dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 1.419 kasus (Komnas Perempuan, 2021). Selain itu, hal ini juga diperkuat oleh data CATAHU (Catatan Tahunan) Komnas Perempuan yang menyebutkan bahwa pelaku kekerasan terhadap perempuan tertinggi di ranah personal adalah pacar dan mantan pacar.

Berdasarkan data penyedia layanan, Jawa Barat merupakan salah satu provinsi dengan tingkat kekerasan terhadap perempuan tertinggi. Pada tahun 2017, Provinsi Jawa Barat menduduki peringkat ketiga di Indonesia dengan jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan tertinggi, yakni sebanyak 1.460 kasus. Kemudian meningkat pada tahun 2019 hingga mencapai rekor tertinggi yaitu 2.738 kasus. Terakhir, pada tahun 2020, fasilitas pelayanan menerima 1.011 kasus sehingga menjadikan Jawa Barat sebagai provinsi dengan jumlah kejadian kekerasan terhadap perempuan tertinggi setelah DKI Jakarta (2.461).

Kota Bandung memiliki jumlah kejadian kekerasan terhadap anak dan perempuan tertinggi di Jawa Barat. Berdasarkan data situs Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni-PPA) terjadi kekerasan dalam tiga tahun terakhir, tercatat 230 kasus kekerasan tahun 2020, dengan Kota Bandung menjadi kota teraktif dan jumlah kejadian kekerasan terus meningkat. Tahun 2022 dengan 268 kasus yang menjadikan Kota Bandung menduduki peringkat pertama di Provinsi Jawa Barat dengan peningkatan 423 kasus. Berdasarkan data Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Bandung, terdapat enam kejadian kekerasan dalam pacaran pada tahun 2020, empat di antaranya melibatkan aborsi paksa.

Kekerasan dalam pacaran adalah ancaman atau tindakan kekerasan terhadap salah satu pihak dalam hubungan pacaran. Tujuan dari kekerasan ini adalah untuk mendapatkan kendali, kekuasaan, dan kekuatan atas pasangan. Perilaku tersebut dapat berupa kekerasan fisik, emosional, dan seksual (Manjorang & Aditya, 2015; Syafira & Kustanti, 2017). Kekerasan dalam

pacaran mengacu pada segala bentuk kekerasan fisik, seksual, dan psikologis (termasuk pemaksaan) yang dilakukan oleh pasangan. Pasangan yang dimaksud adalah mereka yang dekat secara emosional, rutin berhubungan secara fisik dan seksual dengan pasangannya, dan biasanya saling mengetahui aktivitas sehari-hari (Breiding et al., 2015 dalam Pratiwi, 2017). Kekerasan dalam pacaran sering kali melibatkan percakapan dan perilaku manipulatif. Hal ini dilakukan pelaku agar korban tidak merasa didominasi atau dikendalikan (Apriantika, 2021). Upaya manipulasi ini membuat korban tidak memiliki kendali atas apa yang terjadi, karena mereka selalu merasa bersalah dan percaya bahwa apa pun yang terjadi pada dirinya saat itu adalah takdirnya.

Locus of control merupakan keyakinan individu bahwa segala sesuatu yang terjadi pada dirinya berada dalam kendalinya atau ia dapat mengendalikan segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya (Rotter & Mulry, 1965 dalam Churchill & Smyth, 2022). Ada dua jenis *locus of control*; internal dan eksternal. *Internal locus of control* adalah keyakinan bahwa individu dapat mengendalikan hidupnya sendiri, dan segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya merupakan cerminan dari tindakannya. Sedangkan *external locus of control* merupakan keyakinan individu bahwa peristiwa kehidupan disebabkan oleh faktor-faktor di luar kendalinya, seperti keberuntungan, nasib, dan tindakan orang lain (Churchill & Smyth, 2022).

Korban dengan *internal locus of control* tidak membiarkan orang lain menyakiti atau mempengaruhi dirinya, sedangkan korban dengan *external locus of control* akan membiarkan orang lain menyakiti atau mempengaruhi dirinya. Karena korban membiarkan dirinya diperlakukan sebagai objek sehingga menjadi sulit untuk bergerak bangkit dari kekerasan dan terus mengalaminya, ia percaya bahwa semua yang menimpanya adalah takdir. Orang yang mempunyai *external locus of control* lebih besar kemungkinannya untuk terus membangun hubungan dengan orang yang telah menyakitinya. Hal ini menunjukkan bahwa korban kurang menghargai dirinya sendiri, dan dapat dikatakan bahwa korban

memiliki harga diri yang rendah. Jika harga diri korban menurun, maka semakin sulit untuk melarikan diri dari situasi kekerasan ini.

Self-esteem atau harga diri merupakan salah satu cara pembentukan konsep diri yang akan memiliki pengaruh yang luas terhadap sikap dan perilaku seseorang (Khasanah et al., 2019; Julianto et al., 2020). Menurut Rosenberg (1995) *self-esteem* merupakan evaluasi positif atau negatif terhadap diri sendiri. Sehingga *self-esteem* adalah cara seseorang memandang dirinya sendiri. Pandangan Coopersmith juga memperkuat kedua teori tersebut, ia mendefinisikan *self-esteem* sebagai penilaian oleh seorang individu dan merupakan kebiasaan seseorang dalam melihat dirinya, terutama dalam sikap menerima, menolak, menunjukkan derajat kemampuan, makna dan keberhasilan. Sehingga salah satu faktor yang menjadikan seseorang rentan menjadi korban kekerasan dalam berpacaran adalah rendahnya tingkat *self-esteem*.

Korban yang memiliki harga diri rendah cenderung sering diperlakukan kasar oleh pasangannya. Rendahnya harga diri juga menjadi salah satu penyebab sulitnya korban keluar dari siklus kekerasan (Aguilar & Nightingale, 1994; Pratiwi, 2017). Dalam hal ini, harga diri yang rendah dapat menjadi faktor penguat untuk bertahan hidup dalam siklus kekerasan, dan juga dapat menjadi konsekuensi serius jika orang tersebut terus mengalami kekerasan dari pasangannya. Penelitian Kamila & Halimah (2020) menunjukkan bahwa harga diri yang rendah meningkatkan kekerasan dalam pacaran. Korban dengan harga diri rendah cenderung menerima segala bentuk dominasi dan perilaku kontrol dari pasangannya, sehingga berdampak negatif pada banyak aspek kehidupan.

Salah satu faktor yang dapat membentuk dan mempengaruhi kedua dimensi tersebut, baik harga diri maupun *locus of control* adalah gaya pengasuhan. Pola asuh yang benar akan mengarah pada harga diri dan *locus of control* yang baik, yang memungkinkan seseorang untuk bersosialisasi dan mengembangkan potensi penuhnya dalam masyarakat (Maya, 2018). Pola asuh orang tua membentuk kepribadian anak di masa mendatang (Millenia, 2018). Pola asuh

orang tua terhadap anaknya secara alami membentuk kepribadian anak dan membimbing perkembangan psikologis anak menuju kepribadian yang unik.

Berdasarkan hasil penelitian Beruat et al. (2015) menunjukkan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permisif tidak mendukung perkembangan *locus of control* internal atau eksternal. Hal ini terjadi karena orang tua permisif mengasuh anak dengan memanjakan, namun tidak mengharapkan dan menuntut anaknya dewasa dan bertanggung jawab. Orang tua jarang menghukum atau menasihati anak ketika berperilaku tidak sesuai standarnya. Begitu pula dengan pola asuh *rejecting/neglecting*, orang tua memberikan kendali penuh kepada anak, sehingga anak sering diabaikan, kurang mendapat perhatian, kurang merespon dan menuntut anak. Anak yang lahir dengan gaya pengasuhan seperti ini cenderung menjadi anak yang paling tidak kompeten antara semua pengaruh gaya pengasuhan, dan cenderung memiliki *external locus of control*.

Selanjutnya pola asuh demokratis, pola asuh seperti ini sangat mendukung berkembangnya *internal locus of control* seseorang. Hal ini disebabkan karena orang tua yang menganut pola asuh demokratis menerapkan tuntutan dan kontrol yang tegas serta memberikan instruksi yang jelas, konsisten, dan masuk akal. Seringnya komunikasi antara anak dan orang tua saat menyikapi suatu perilaku memberikan pemahaman pada anak bahwa ia dapat mempengaruhi lingkungannya. Oleh karena itu, anak dengan pola asuh seperti ini cenderung berorientasi pada *internal locus of control* dan kecil kemungkinannya untuk memiliki *external locus of control*.

Sebaliknya, pola asuh otoriter tidak mendukung berkembangnya *internal locus of control* seseorang. Orang tua melakukan kontrol yang ketat dan mengevaluasi perilaku berdasarkan standar mutlak yang ditetapkan oleh orang tua sendiri. Dalam rutinitas sehari-hari, orang tua menghukum perilaku yang tidak mengikuti aturan. Selain itu, orang tua dengan pola asuh otoriter tidak pernah menunjukkan penghargaan terhadap hasil usaha anaknya. Oleh karena itu, perlakuan orang tua menjadi tidak seimbang ketika perilaku positif dibalas dengan perilaku negatif. Dapat disimpulkan bahwa penyimpangan pola asuh

orang tua menyebabkan terbentuknya perilaku buruk pada anak melalui proses perkembangan kepribadian yang juga bersifat negatif dan cenderung menimbulkan *external locus of control*.

Selain itu, penelitian Prasetyo (2018) menunjukkan bahwa gaya pengasuhan dapat mempengaruhi harga diri, dan pola asuh demokratis merupakan gaya pengasuhan yang dapat meningkatkan harga diri seseorang. Komunikasi yang terjalin memungkinkan orang tua mengontrol perilaku anak melalui cerita tentang aktivitasnya. Pola asuh yang penuh kehangatan dan dukungan mencegah perilaku negatif dan meningkatkan harga diri pada anak. Orang tua dengan pola asuh seperti ini lebih melibatkan anak dalam pengambilan keputusan dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri dengan pengawasan. Pada gaya pengasuhan permisif dan *rejecting/neglecting*, kurangnya pengawasan dan penelantaran orang tua, atau membiarkan anak bertindak terlalu jauh, akan menghasilkan anak yang tumbuh menjadi manja, tidak patuh, dan tidak bertanggung jawab. Hal ini mengakibatkan ketakutan terhadap tindakannya sendiri dan rendahnya harga diri (Fletcher, et al., 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua mempunyai pengaruh yang besar terhadap proses tumbuh kembang anak dan bagaimana pengaruhnya terhadap proses kepribadian seseorang, termasuk aspek psikologis seperti *locus of control* dan harga diri. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menguji apakah pola asuh orang tua berpengaruh terhadap *locus of control* dan harga diri wanita korban kekerasan dalam pacaran.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dikemukakan bahwa pertanyaan penelitian ini adalah: “Adakah pengaruh pola asuh terhadap *locus of control* dan *self-esteem* pada wanita yang menjadi korban kekerasan dalam berpacaran?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pola asuh orang tua terhadap *locus of control* dan *self-esteem* yang dimiliki wanita korban kekerasan dalam pacaran.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini tidak hanya akan memperluas wawasan di bidang psikologi, tetapi juga dapat menjadi tambahan bahan penelitian bagi instansi dan berbagai organisasi masyarakat dan pemberdayaan perempuan mengenai pola asuh, *locus of control*, dan tingkat *self-esteem*.

1.4.2 Manfaat praktis

- a. Diharapkan bagi pembaca agar mampu meningkatkan kepedulian terhadap korban kekerasan dalam berpacaran dan memberikan informasi edukatif kepada lingkungan sekitar.
- b. Bagi para orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang berbagai jenis pola pengasuhan dan bagaimana dampaknya bagi anak.
- c. Menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya mengenai tema atau variabel yang sama.